



HUBUNGAN MOTORIK HALUS TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KECAMATAN TUREN

Dharma Akbar Wahyu Amanda¹, Mutiara Sari Dewi², Ari Kusuma Sulyandari³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: 22201014032@unisma.ac.id¹, mutiara.sari@unisma.ac.id²,
ari.kusuma@unisma.ac.id³

Abstract

Fine motor skills are an essential aspect of early childhood development, particularly in supporting children's readiness to write. This study aimed to describe the fine motor skills and early writing ability of children aged 5–6 years in Turen Subdistrict, Malang Regency, and to examine the relationship between the two variables. A quantitative correlational approach was employed, involving 101 children selected through cluster-proportionate stratified sampling from ten kindergartens. Data were collected using a rating-scale questionnaire and analyzed with IBM SPSS Statistics 25, including instrument testing, normality and linearity tests, and Spearman's Rho correlation. The results showed that both fine motor skills and early writing ability were in the good category, with mean scores of 3.2 for each variable. The Spearman's Rho correlation coefficient was 0.807 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a very strong and positive relationship between the two variables. These findings suggest that consistent stimulation of fine motor skills can support children's readiness to acquire early writing skills.

Kata Kunci: motorik halus, kemampuan menulis permulaan, anak usia 5-6 tahun

A. Pendahuluan

Anak-anak usia 5-6 tahun sedang melewati fase penting dalam perpindahan dari pendidikan prasekolah ke tingkat sekolah dasar. Pada masa ini, kemajuan motorik halus berperan penting dalam persiapan belajar anak, khususnya dalam persiapan menulis. Motorik halus adalah kemampuan untuk mengendalikan otot-otot kecil di tangan, jari, serta pergelangan tangan, yang sangat terkait dengan koordinasi antara mata dan tangan (Hurlock, 2011). Kemampuan ini memungkinkan anak melakukan berbagai tugas sehari-hari, seperti menggenggam pensil, memotong, menempel, serta memanipulasi benda-benda kecil (Sumantri, 2015), dan sangat memengaruhi keberhasilan anak dalam kegiatan akademik awal seperti menulis, menggambar, serta tugas praktis di sekolah (Gallahue & Ozmun, 2012). Meski demikian, anak usia 5–6 tahun masih sering menghadapi kesulitan dalam pertumbuhan motorik halus, seperti koordinasi antara mata dan tangan yang belum sempurna, kekuatan otot jari yang masih kurang, serta

keseimbangan pergelangan tangan yang belum stabil (Yuliani & Pramesti, 2020). Kurangnya kesempatan bermain secara manipulatif serta latihan menggunakan alat tulis berdampak pada pengembangan otot-otot kecil tersebut (Sari & Widodo, 2021).

Seiring dengan itu, kemampuan menulis awal merupakan bagian penting dalam perkembangan kemampuan baca tulis anak usia dini. Pada tahap ini, anak mulai mengenali bentuk huruf dan angka, mencoba meniru menulis nama sendiri, membuat garis atau bentuk dasar huruf, serta berlatih menulis dengan bantuan guru dan lingkungan sekitarnya. Usia 5-6 tahun dianggap sebagai masa kesempatan terbaik untuk memperkuat kemampuan menulis awal (Prastiyanti, 2020). Meski begitu, anak-anak di usia ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti cara memegang alat tulis yang belum pasti, kecepatan menulis yang masih perlahan, dan semangat menulis yang belum cukup tinggi karena menulis seringkali dianggap sebagai tugas atau pekerjaan, bukan seperti bermain. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis yang awal bukan hanya tergantung pada perkembangan otak anak, tetapi juga mencerminkan tingkat kematangan fisik serta koordinasi gerak halus anak yang sudah berkembang dengan baik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan antara kedua aspek tersebut. Menulis di atas pasir sebagai bentuk latihan motorik halus ternyata memberikan dampak positif terhadap kemampuan anak dalam menulis, sedangkan bermain pasir kinetik terbukti membantu anak usia 5–6 tahun dalam memahami dan menulis lambang bilangan. Dinehart dan Manfra (2020) menyatakan bahwa kemajuan keterampilan motorik halus di masa awal sangat terkait dengan persiapan anak dalam menghadapi tuntutan belajar akademik. Sementara itu, Feder dan Majnemer (2021) menekankan bahwa kemampuan menulis berkembang karena kemampuan kontrol tangan, koordinasi visual-motorik, serta penguasaan gerakan yang diperlukan untuk membuat tulisan.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini di Kecamatan Turen masih belum mencapai tingkat optimal dalam memberikan stimulasi terhadap motorik halus serta keterampilan menulis secara bersamaan; para pendidik lebih mengarahkan perhatian mereka pada salah satu aspek saja. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dibuat untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu bagaimana motorik halus anak usia 5–6 tahun di Kecamatan Turen, bagaimana kemampuan Dewantara: Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

menulis awal anak usia 5–6 tahun di Kecamatan Turen, serta apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung memfokuskan pada satu variabel secara terpisah atau menggunakan desain eksperimen dengan intervensi tertentu, penelitian ini bertujuan menggambarkan hubungan alami antara kemampuan motorik halus dan kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini di satu wilayah kecamatan secara menyeluruh dengan pendekatan korelasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang menggabungkan stimulasi motorik halus dengan aktivitas literasi awal, baik di Kecamatan Turen maupun di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Kemampuan menulis permulaan juga perlu dipahami sebagai proses perkembangan, bukan sekadar kemampuan menghasilkan bentuk huruf yang benar. Anak pada tahap awal belajar memahami hubungan antara coretan, simbol, bunyi, dan makna. Karena itu, kegiatan menulis yang sesuai perkembangan dapat dimulai dari aktivitas membuat garis, mencoret dengan tujuan tertentu, meniru bentuk, menebalkan pola, menulis nama, hingga menggunakan huruf untuk menyampaikan pesan sederhana. Puranik dan Lonigan (2020) memandang perkembangan menulis awal sebagai bagian dari literasi yang berlangsung bertahap, sementara Roberts dkk. (2021) menekankan bahwa anak usia prasekolah mulai membangun pemahaman bahwa tulisan memiliki fungsi representasional. Dengan demikian, kualitas perkembangan menulis awal sangat mungkin berkaitan dengan kesiapan motorik yang mendasarinya.

Secara konseptual, kemampuan motorik halus pada anak usia 5 sampai 6 tahun bukan hanya tentang kemampuan menggerakkan jari dan tangan saja, tetapi juga terkait dengan kemampuan menggabungkan penglihatan, merencanakan gerakan, mengendalikan otot dan saraf, serta pengalaman anak dalam melakukan kegiatan yang melibatkan manipulasi benda. Kegiatan seperti memotong, menempel, melukis, menggambar, mewarnai, serta menggunakan alat tulis membantu anak mengembangkan ketelitian dan koordinasi gerak secara perlahan.

Oleh karena itu, stimulasi motorik halus dalam pendidikan anak usia dini sebaiknya ditempatkan sebagai bagian dari pengalaman belajar yang bermakna, bukan hanya sebagai latihan yang dilakukan secara mekanis. Sumantri (2015) mengatakan bahwa keterampilan motorik halus berkembang melalui penggunaan otot-otot kecil

secara teratur dan terkordinasi, sedangkan Gallahue dan Ozmun (2012) menyatakan bahwa kemampuan bergerak dipengaruhi oleh pertumbuhan alami dan pengalaman dari lingkungan sekitar.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih, serta mengetahui arah dan tingkat kekuatan hubungan tersebut. Pada penelitian ini, tidak dilakukan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di sebuah lembaga taman kanak-kanak (TK) yang berada di Kecamatan Turen, Kabupaten Malang.

Populasi penelitian adalah seluruh anak usia 5–6 tahun yang terdaftar dan aktif mengikuti layanan TK/PAUD di Kecamatan Turen. Sampel diambil menggunakan teknik *cluster-proportionate stratified sampling*, yaitu kombinasi *cluster sampling*, *proportionate sampling*, dan *stratified sampling* untuk memperoleh sampel yang representatif (Arikunto, 2021). Sampel diambil dari satu lembaga TK di setiap desa di Kecamatan Turen, dengan 10 anak dari masing-masing dari 10 lembaga sebagai target sampel; setelah pengumpulan data di lapangan, jumlah kuesioner yang berhasil diolah adalah 101 responden.

Data dikumpulkan melalui kuesioner berbentuk skala penilaian dengan empat pilihan jawaban yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Indikator kemampuan motorik halus mencakup koordinasi antara mata dan tangan, kekuatan serta kelenturan jari, kemampuan mengendalikan gerakan tangan, dan ketepatan dalam melakukan gerakan (12 item), sedangkan indikator kemampuan menulis permulaan mencakup minat terhadap aktivitas menulis, kemampuan menyampaikan pesan melalui coretan, kemampuan menirukan simbol atau huruf, serta kemampuan menggunakan huruf untuk menyampaikan pesan (12 item).

Kedua instrumen tersebut telah diuji untuk validitas dan reliabilitasnya menggunakan IBM SPSS Statistics 25. Semua butir soal dinyatakan valid karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel yaitu 0,196 pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai

Cronbach's Alpha yang diperoleh adalah 0,961, yang menunjukkan instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Selain menggunakan kuesioner, peneliti juga melakukan observasi non-partisipan sebagai tambahan untuk melengkapi data yang diperoleh.

Data dianalisis menggunakan software IBM SPSS *Statistics* 25 melalui beberapa tahap, yaitu uji instrumen (validitas dan reliabilitas), uji prasyarat analisis (normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dan linearitas), serta uji hipotesis. Karena hasil uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal (Asymp. Sig. = 0,000 < 0,05), pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi non-parametrik *Rank Spearman* (*Spearman's Rho*) untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kemampuan motorik halus (variabel X) dengan kemampuan menulis permulaan (variabel Y) (Neliwati, 2021; Priyatno, 2018).

Pemilihan pendekatan korelasional dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak memberikan perlakuan kepada anak, tetapi menggambarkan kondisi kemampuan motorik halus dan kemampuan menulis permulaan sebagaimana muncul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penggunaan rating scale empat tingkat memungkinkan guru memberikan penilaian berdasarkan capaian perkembangan yang diamati, mulai dari Belum Berkembang hingga Berkembang Sangat Baik. Setiap indikator disusun agar penilaian berfokus pada perilaku yang dapat diamati, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan variasi kemampuan antarresponden. Observasi non-partisipan digunakan sebagai data pelengkap untuk memperkuat gambaran mengenai perilaku anak pada aktivitas yang berkaitan dengan kedua variabel.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Hasil penelitian terhadap 101 anak menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di Kecamatan Turen secara umum termasuk dalam kategori baik, dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,2. Dalam hal koordinasi mata dan tangan, anak menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menghubungkan titik-titik untuk membentuk garis sederhana serta menebalkan berbagai jenis garis seperti lurus, lengkung, atau zig-zag memiliki *mean* 3,3. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu menggerakkan tangan sesuai dengan informasi visual yang

mereka amati. Dalam hal kekuatan dan kelenturan jari, kemampuan untuk menggerakkan jari saat menulis, menggambar, atau mewarnai memiliki *mean* 3,3, yang menunjukkan bahwa kontrol gerakan jari cukup baik untuk melakukan aktivitas yang memerlukan gerakan kecil dan berulang. Menurut Dengah, dkk (2023), anak usia 5-6 tahun sudah mampu menunjukkan kemampuan motorik halus yang cukup baik, yang ditunjukkan dengan kemampuan mengoordinasikan mata dan tangan, memegang alat tulis, menggerakkan jari, serta meniru berbagai bentuk.

Meskipun demikian, pada aspek kontrol gerak tangan ditemukan bahwa kemampuan mewarnai gambar tanpa banyak keluar dari batas garis memperoleh mean terendah, yaitu 3,1. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas yang menuntut ketelitian dan konsistensi gerakan dalam mempertahankan batas tertentu masih memerlukan stimulasi lebih lanjut, sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun yang masih menunjukkan variasi kemampuan individual dalam mengontrol gerakan tangan secara presisi. Kalimuddin, dkk. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan manipulatif seperti meronce dan mewarnai dapat mendukung perkembangan motorik halus anak serta kesiapan dalam menulis permulaan.

Nilai mean yang lebih rendah pada kegiatan mewarnai dalam batas garis tidak serta-merta menunjukkan adanya hambatan perkembangan pada seluruh anak. Perbedaan tersebut lebih tepat dipahami sebagai variasi capaian pada tugas yang menuntut ketelitian lebih tinggi. Aktivitas mewarnai membutuhkan anak untuk mempertahankan arah gerak, mengatur tekanan tangan, menjaga posisi alat tulis, dan memperhatikan batas visual secara bersamaan. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran dapat memberikan stimulasi melalui pola sederhana yang meningkat secara bertahap, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kontrol gerak tanpa kehilangan unsur bermain.

Menurut Rahmawati (2021) dan Dengah, dkk. (2023), stimulasi motorik halus dapat diberikan melalui kegiatan bermain, latihan berulang, dan aktivitas manipulatif yang dilakukan secara bertahap. Kegiatan dengan pola sederhana yang tingkat kesulitannya meningkat secara perlahan memberikan kesempatan kepada anak usia 5–6 tahun untuk mengembangkan koordinasi dan kontrol gerak tangan sekaligus tetap belajar melalui aktivitas bermain.

Temuan pada aspek koordinasi mata dan tangan memperlihatkan bahwa anak relatif mampu mengarahkan gerakan tangan berdasarkan informasi visual. Kemampuan tersebut penting karena aktivitas menulis menuntut anak untuk mempertahankan perhatian pada bentuk yang dilihat sekaligus mengatur arah gerakan alat tulis. Demikian pula, kemampuan menggerakkan jari dengan baik menunjukkan bahwa anak telah memiliki dasar kontrol motorik yang diperlukan untuk aktivitas yang berlangsung berulang. Dinehart dan Manfra (2020) mengaitkan perkembangan keterampilan motorik halus dengan kesiapan anak menghadapi tuntutan akademik, sehingga hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar anak di Kecamatan Turen telah memiliki kesiapan motorik yang cukup baik.

2. Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Turen

Kemampuan menulis permulaan anak usia 5–6 tahun di Kecamatan Turen juga berada pada kategori baik, dengan mean keseluruhan sebesar 3,2. Anak menunjukkan minat yang baik terhadap kegiatan menulis, ditandai dengan ketertarikan menggunakan alat tulis (mean 3,3), serta mampu membuat coretan bermakna, menebalkan, dan menirukan simbol atau huruf. Kemampuan menulis nama sendiri juga tergolong baik dengan mean 3,3, mengingat nama sendiri merupakan kata yang dekat dengan pengalaman anak dan sering diperkenalkan dalam kegiatan pembelajaran.

Kemampuan menulis kata sederhana untuk menyampaikan pesan dan menggunakan huruf untuk menceritakan pengalaman sederhana memperoleh mean terendah, yaitu 3,0. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan menggunakan tulisan untuk menyampaikan gagasan yang lebih kompleks masih memerlukan stimulasi lebih lanjut dibandingkan kemampuan menirukan atau menulis simbol yang sudah dikenal, karena aktivitas tersebut menuntut keterpaduan kontrol motorik halus, pengenalan simbol, perkembangan bahasa, kemampuan mengingat bentuk huruf, serta kemampuan mengorganisasikan gagasan. Hasil ini sejalan dengan pandangan Puranik dan Lonigan (2020) yang menempatkan perkembangan menulis awal sebagai bagian dari perkembangan literasi anak yang berlangsung secara bertahap, tidak semata berorientasi pada hasil akhir tulisan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa stimulasi menulis permulaan sebaiknya diberikan melalui kegiatan yang beragam dan kontekstual. Guru dapat memanfaatkan nama anak, gambar, pengalaman bermain, benda di sekitar kelas, dan kegiatan bercerita

sebagai konteks untuk memperkenalkan penggunaan simbol dan huruf. Pendekatan semacam ini memberi ruang kepada anak untuk memahami fungsi tulisan sebelum diarahkan pada tuntutan bentuk tulisan yang semakin kompleks. Prastiyanti (2020) menempatkan tahap awal menulis sebagai fondasi perkembangan literasi, sehingga pengalaman yang diperoleh anak pada masa prasekolah menjadi bagian penting dari kesiapan mengikuti pembelajaran di jenjang berikutnya.

Perbedaan capaian antara menulis nama sendiri dan menggunakan huruf untuk menyampaikan pengalaman sederhana dapat dipahami dari tingkat tuntutan kognitif dan bahasa yang berbeda. Menulis nama sendiri merupakan aktivitas yang dekat dengan identitas anak dan biasanya memperoleh pengulangan dalam berbagai kegiatan di kelas. Sebaliknya, menulis kata untuk menyampaikan pesan memerlukan anak untuk memilih simbol yang sesuai, mengingat bentuk huruf, mengorganisasikan gagasan, dan mengoordinasikan proses tersebut dengan gerakan tangan. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kemampuan teknis menulis, tetapi juga menunjukkan bahwa perkembangan menulis permulaan berkaitan dengan perkembangan bahasa dan kemampuan representasional anak.

3. Hubungan Kemampuan Motorik Halus dengan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Turen

Uji prasyarat menunjukkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal (Asymp. Sig.= 0,000 < 0,05), tetapi terdapat hubungan linear antara kedua variabel (Sig. Deviasi dari linearitas adalah 0,109 yang lebih besar dari 0,05, sehingga pengujian hipotesis dilanjutkan dengan menggunakan korelasi Spearman's Rho. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r_s) mencapai 0,807 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, ada hubungan yang berarti antara kemampuan motorik halus dengan kemampuan menulis awal anak usia 5–6 tahun di Kecamatan Turen. Nilai koefisien sebesar 0,807 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel, dengan arah positif, artinya semakin baik kemampuan motorik halus anak, maka semakin baik pula kemampuan menulisnya pada awalnya.

Hubungan ini dapat dijelaskan melalui kecocokan antara indikator kedua variabel tersebut, yaitu kemampuan memegang alat tulis dan mengontrol gerakan jari yang mendukung anak dalam menebalkan, menirukan, dan menyalin huruf, sedangkan

koordinasi mata dan tangan membantu anak mengikuti pola serta mengarahkan gerakan tangan sesuai dengan bentuk yang dilihat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dinehart dan Manfra (2020) yang menjelaskan hubungan antara motorik halus dan kesiapan akademik anak. Hasil ini juga memperkuat penelitian sebelumnya, seperti Azizah (2022) yang menemukan keterkaitan antara stimulasi motorik halus dengan kemampuan baca-tulis anak usia 5–6 tahun, Dengah dkk.(2023) yang menunjukkan bahwa aktivitas menulis huruf dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak, serta Kalimuddin dkk.(2023) yang menemukan bahwa kegiatan seperti meronce dan mewarnai dapat mendukung kesiapan anak dalam menulis.

Kekuatan korelasi sebesar 0,807 juga memberikan gambaran bahwa variasi kemampuan motorik halus dalam sampel penelitian memiliki pola yang searah dengan variasi kemampuan menulis permulaan. Namun, koefisien korelasi tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa kemampuan motorik halus merupakan satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan menulis. Kemampuan bahasa, persepsi visual, pengalaman literasi, motivasi, dukungan guru, lingkungan keluarga, dan kesempatan berlatih dapat turut berkontribusi terhadap perkembangan menulis anak. Karena penelitian ini bersifat korelasional, temuan lebih tepat digunakan sebagai dasar untuk memperkuat pentingnya perhatian terhadap motorik halus dalam perencanaan pembelajaran literasi awal.

Secara perkembangan, hubungan tersebut masuk akal karena kedua variabel memiliki sejumlah komponen yang saling beririsan. Ketika anak memegang alat tulis, ia memerlukan kekuatan dan kelenturan jari; ketika mengikuti pola, ia membutuhkan koordinasi mata dan tangan; ketika menebalkan atau meniru huruf, ia memerlukan kontrol arah, tekanan, dan ketepatan gerakan. Dengan demikian, kemampuan menulis permulaan tidak hanya bergantung pada pengenalan simbol, tetapi juga pada kesiapan fisik untuk menghasilkan simbol tersebut. Feder dan Majnemer (2021) menjelaskan bahwa perkembangan tulisan berkaitan dengan kontrol tangan dan koordinasi visual-motorik, sedangkan Dinehart dan Manfra (2020) menunjukkan pentingnya perkembangan motorik halus dalam kesiapan akademik.

Perlu dicatat bahwa hasil korelasi ini menunjukkan adanya hubungan, bukan hubungan sebab-akibat, karena penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional tanpa pemberian perlakuan terhadap subjek penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa

keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil. Data kemampuan anak diperoleh melalui rating scale yang melibatkan penilaian berdasarkan indikator perkembangan, sehingga hasil tetap dipengaruhi oleh ketepatan pengamatan dan konsistensi penilaian. Selain itu, penelitian dilakukan pada anak usia 5–6 tahun di Kecamatan Turen sehingga generalisasi hasil perlu mempertimbangkan karakteristik lembaga, lingkungan pembelajaran, dan karakteristik peserta didik di wilayah lain. Penelitian lanjutan dapat menggunakan observasi langsung yang lebih intensif, tugas performansi menulis, atau desain longitudinal untuk melihat perkembangan hubungan kedua variabel dari waktu ke waktu.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 101 anak berusia 5–6 tahun di Kecamatan Turen, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus serta kemampuan menulis permulaan anak-anak berada pada kategori baik, dengan nilai *mean* masing-masing sebesar 3,2. Aspek yang masih perlu mendapat dorongan lebih lanjut dalam motorik halus adalah ketelitian dan konsistensi gerakan tangan, sedangkan dalam kemampuan menulis awal adalah penggunaan huruf untuk menulis kata sederhana serta menyampaikan pengalaman. Uji korelasi Spearman's Rho menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,807 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, sangat kuat, dan positif antara kemampuan motorik halus dengan kemampuan menulis permulaan pada anak usia 5–6 tahun di Kecamatan Turen.

Temuan ini menunjukkan betapa pentingnya memberi stimulasi motorik halus yang konsisten serta sesuai dengan tahap perkembangan anak, sebagai dasar dalam mempersiapkan kemampuan menulis mereka. Lembaga pendidikan dan guru sebaiknya menggabungkan kegiatan stimulasi motorik halus, seperti memotong, menempel, merangkai, dan melukis, dengan kegiatan literasi awal secara perlahan dan dalam suasana yang menyenangkan. Penelitian berikutnya sebaiknya memperhatikan aspek pertumbuhan lain yang turut membantu kemampuan anak dalam menulis, memperluas karakteristik sampel yang digunakan, serta menerapkan desain penelitian yang mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, I. Y. (2022). *Hubungan Riwayat Stimulasi Motorik Halus terhadap Kemampuan Baca Tulis Anak Usia 5–6 Tahun*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.52657/jik.v1i1i1.1617>
- Dengah, J., Ributu, S., & Tumbel, M. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Menulis Huruf pada Anak Usia 5–6 Tahun*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 706–723.
- Dewi, M. S. (2021). Profil perkembangan motorik halus pada pembelajaran anak kelompok A (usia 4–5 tahun) di sentra bahan alam. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 108–115. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i1.3939>
- Dinehart, L., & Manfra, L. (2020). Associations between early fine motor development and later academic achievement. *Early Childhood Research Quarterly*, 50, 145–157.
- Feder, K. P., & Majnemer, A. (2021). Handwriting development, competency, and intervention. *Journal of Occupational Therapy, Schools, & Early Intervention*, 14(2), 115–130.
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2012). *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Kalimuddin, T. A., dkk. (2023). *Pengembangan Motorik Halus untuk Mempersiapkan Menulis Permulaan pada Anak Kelompok B*. https://www.researchgate.net/publication/391221365_Pengembangan_Motorik_Halus_Dalam_Mempersiapkan_Kemampuan_Menulis_Permulaan_Anak_Pada_Kelompok_B_Taman_Kanak-kanak_Islam_Sudiang_Kota_Makassar
- Neliwati. (2021). Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Pendidikan. *Jurnal Kaputama*, 5(1), 45–53.
- Nurhasanah. (2022). Penggunaan Uji Reliabilitas pada Penelitian Pendidikan. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 210–218.
- Prastiyanti, A. B. (2020). *Mengembangkan Kemampuan Menulis Awal Anak*. *Jurnal Incrementa Pedagogy*.
- Priyatno, D. (2018). *SPSS Panduan Mudah Olah Data bagi Mahasiswa dan Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Puranik, C. S., & Lonigan, C. J. (2020). Early writing development and its contribution to literacy outcomes. *Developmental Psychology*, 56(2), 271–285.
- Sari, R., & Widodo, A. (2021). Pengaruh kegiatan bermain terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 231–240.
- Sumantri, M. S. (2015). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Prenadamedia Group.
- Yuliani, D., & Pramesti, D. (2020). Analisis perkembangan motorik halus anak usia dini di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 98–107.